

Potensi Pengembangan Agrowisata Berbasis Komunitas (*Community Based Tourism*) sebagai Penggerak Ekonomi Lokal di Dusun Pancasila, Desa Tambora

Devi Putri Pratama¹, Yeye Suhaety², Hermansyah³

^{1,2,3}Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis, Dompu, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Jun 01, 2026

Revised Jun 14, 2026

Accepted Jun 27, 2026

Keywords:

Pengembangan Agrowisata berbasis komunitas penggerak ekonomi Dusun Pancasila

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi pengembangan agrowisata berbasis komunitas (*Community Based Tourism*) sebagai penggerak ekonomi lokal di Dusun Pancasila Desa Tambora. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap 12 informan yang terdiri atas pemerintah kecamatan, pemerintah desa, kepala dusun, pelaku agrowisata, tokoh masyarakat, karang taruna, dan wisatawan. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dusun Pancasila memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai kawasan agrowisata berbasis komunitas yang didukung oleh keberadaan perkebunan kopi, kebun durian, serta wisata pendakian Gunung Tambora. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan agrowisata tergolong tinggi melalui kegiatan promosi, pengembangan produk lokal, dan keterlibatan dalam pelayanan wisata. Pengembangan agrowisata berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat dan menciptakan peluang usaha baru. Namun demikian, pengembangannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan infrastruktur jalan, jaringan telekomunikasi yang belum stabil, serta keterbatasan modal dan kapasitas pengelolaan wisata. Oleh karena itu, diperlukan dukungan pemerintah melalui peningkatan infrastruktur, pelatihan, dan penguatan kapasitas masyarakat guna mendukung pengembangan agrowisata yang berkelanjutan.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



Corresponding Author:

Devi Putri Pratama

Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis, Dompu, Indonesia,

Jl. Syech Muhammad Lingkar Utara Sawete Bali 1 Dompu, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Email: devidompu342@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Pariwisata telah berkembang pesat di Indonesia dan telah menjadi salah satu sumber utama pendapatan mata uang asing (OECD, 2019). Demikian juga dengan agrowisata di Indonesia yang merupakan kegiatan pariwisata berbasis masyarakat, memanfaatkan usaha pertanian sebagai daya tarik wisata yang memiliki banyak dampak positif. Dampak tersebut secara langsung dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, terutama berupa peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, dan perluasan peluang usaha (Valerie et al., 2025). Pariwisata memiliki peranan yang sangat penting dalam konteks suatu negara, di mana keberadaannya tidak hanya berdampak positif pada pemerintah daerah, tetapi juga memicu pertumbuhan rantai pasok pada sektor lainnya.

Sektor pertanian, peternakan, perkebunan, dan kerajinan rakyat akan mengalami peningkatan permintaan produk seiring dengan berkembangnya industri pariwisata.

Salah satu strategi pengembangan pariwisata yang inovatif adalah melibatkan desa-desa dan mengubahnya menjadi daya tarik wisata sesuai dengan potensi spesifik yang ada di setiap desa tersebut. Menurut (Suprobowati et al., 2022), pengembangan wilayah pedesaan menjadi sangat penting dalam upaya untuk mengoptimalkan aspek pembangunan fisik, di mana hal yang paling krusial adalah upaya meningkatkan kegiatan pariwisata yang berkelanjutan karena mampu memberikan dampak positif pada perekonomian pedesaan. Dalam konteks ini, pariwisata berkelanjutan sangat erat kaitannya dengan penerapan konsep *Community Based Tourism* (CBT) atau agrowisata berbasis komunitas. Secara teoretis, CBT menitikberatkan pada pemberdayaan masyarakat lokal agar tidak hanya menjadi penonton, melainkan bertindak sebagai perencana, pengelola, dan penerima manfaat utama dari aktivitas pariwisata di wilayahnya (Suansri, 2003; Goodwin & Santilli, 2009).

Berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas pendekatan ini. Studi oleh (Nurhidayati, 2015; Manurung & Rahmayani, 2022; Laksmi et al., 2024) menunjukkan bahwa pariwisata berbasis masyarakat terbukti ampuh dalam mendorong pertumbuhan usaha mikro dan ekonomi kreatif lokal sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Lebih lanjut, (Permatasari, 2022) menegaskan bahwa model pengembangan CBT merupakan instrumen krusial dalam mewujudkan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan. Namun, mayoritas literatur dan penelitian terdahulu tersebut masih terfokus pada kawasan agrowisata yang secara umum telah memiliki kemudahan aksesibilitas, dukungan infrastruktur yang memadai, serta letak geografis yang dekat dengan pusat perkotaan. Di sinilah letak kesenjangan penelitian (*research gap*) yang mendasari studi ini. Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana model agrowisata CBT dapat bertahan dan menggerakkan ekonomi di kawasan dengan karakteristik geografis ekstrem dan terisolasi seperti halnya lereng Gunung Tambora. Dusun Pancasila di Desa Tambora Kabupaten Dompu menghadirkan keunikan yang sangat spesifik, kawasan ini memiliki integrasi potensi yang luar biasa berupa hamparan 1.500 hektare kebun kopi robusta, kebun durian, dan bertindak sebagai pintu masuk jalur pendakian Gunung Tambora, namun di saat bersamaan masyarakatnya harus menghadapi kendala berat berupa infrastruktur jalan yang buruk kerap berubah menjadi kubangan lumpur saat musim hujan serta keterbatasan akses telekomunikasi. Selain itu, fluktuasi jumlah wisatawan yang sangat tajam dari tahun ke tahun menjadi tantangan tersendiri bagi resiliensi ekonomi warga. Belum ada kajian komprehensif mengenai strategi pengembangan agrowisata CBT yang dapat menjawab kontradiksi antara tingginya potensi alam dengan minimnya dukungan infrastruktur di wilayah ini.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan literatur tersebut dengan menganalisis secara mendalam potensi pengembangan agrowisata berbasis komunitas (*Community Based Tourism*) sebagai penggerak ekonomi lokal di Dusun Pancasila, Desa Tambora. Keberhasilan pengembangan pariwisata di kawasan dengan tantangan multisektor ini sangat membutuhkan perencanaan atau strategi yang fleksibel dan menyeluruh, mengingat pengembangannya membutuhkan ketelitian karena berkaitan langsung dengan keberlangsungan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan tatanan sosial budaya masyarakat setempat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menggambarkan secara mendalam potensi pengembangan agrowisata berbasis komunitas di Dusun Pancasila, Desa Tambora Kabupaten Dompu-Nusa Tenggara Barat. Pendekatan studi kasus dipilih karena dinilai sangat relevan untuk mengeksplorasi suatu kasus secara terperinci melalui pengumpulan data yang mendalam dan melibatkan berbagai sumber informasi (Creswell, 2014). Sesuai dengan pandangan (Sugiyono, 2019), metode deskriptif kualitatif ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Untuk mendukung kedalaman eksplorasi tersebut, informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni memilih informan secara sengaja berdasarkan kriteria pemahaman terhadap kondisi dan potensi agrowisata setempat. Sejalan dengan teori (Patton, 2015) mengenai *information-rich cases*, teknik ini diaplikasikan agar data yang digali memiliki kedalaman dan

bersumber dari pihak yang kompeten. Berdasarkan prinsip tersebut, penelitian ini melibatkan total 12 informan yang terdiri dari representasi pemangku kebijakan, pengelola lokal, dan pengguna, meliputi Camat Pekat, Kepala Desa Tambora, Kepala Dusun Pancasila, pelaku agrowisata, tokoh masyarakat, karang taruna, dan wisatawan.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara integratif melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi lapangan, dan dokumentasi langsung di lokasi penelitian. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif (Miles et al., 2014) yang meliputi tiga alur kegiatan secara simultan, yaitu reduksi data (menyaring dan memfokuskan data lapangan), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Guna menjamin kredibilitas dan keabsahan temuan ilmiah ini, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber, yang menurut (Loh, 2013) berfungsi untuk mengecek kebenaran data dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh melalui beberapa informan yang berbeda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Agrowisata Dusun Pancasila

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dusun Pancasila memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai kawasan agrowisata berbasis komunitas (*Community Based Tourism*) melalui konsep integrasi yang kuat antara daya tarik alam dan sektor pertanian. Berdasarkan konfirmasi dari Camat Pekat dan Kepala Desa Tambora, komoditas unggulan lokal seperti perkebunan kopi robusta, durian, alpukat, dan jahe merupakan pilar ekonomi utama masyarakat yang sangat potensial untuk dikonversi menjadi atraksi wisata berbasis edukasi (*edutainment*). Sebagai contoh, keberadaan kawasan kebun kopi memberikan pengalaman partisipatif bagi wisatawan untuk mengamati langsung rantai pasok pengolahan kopi dari hulu ke hilir. Sementara itu, aktivitas memetik buah langsung di perkebunan durian milik warga menawarkan impresi wisata yang interaktif, mempertegas pernyataan Kepala Dusun Pancasila bahwa kawasan ini memiliki kesiapan objek pariwisata yang komprehensif karena didukung pula oleh wisata alam penyangga seperti air terjun dan jalur pendakian Gunung Tambora.

Secara teoretis, bentang alam dan kekayaan agrikultur yang melimpah di lereng vulkanik ini sangat relevan dengan implementasi pembangunan berkelanjutan yang menempatkan komunitas lokal sebagai subjek utama pariwisata. Sesuai dengan pandangan (Adikampana, 2017), model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat mampu menstimulasi keterlibatan aktif warga dalam mengelola aset daerah sekaligus memperkuat struktur ketahanan ekonomi domestik mereka. Pola keterlibatan ini mencerminkan prinsip mendasar konsep CBT bahwa masyarakat setempat harus bertindak sebagai perencana dan pengelola utama agar pemanfaatan ruang wisata berbanding lurus dengan peningkatan kesejahteraan inklusif (Suansri, 2003; Nurhidayati, 2015). Dengan demikian, agrowisata di Dusun Pancasila tidak hanya menciptakan diversifikasi pariwisata yang edukatif, melainkan menjelma sebagai instrumen strategis untuk mendorong munculnya peluang usaha baru, meningkatkan pendapatan, serta mengakselerasi kesejahteraan ekonomi masyarakat pedesaan secara berkelanjutan. Adapun rincian potensi pariwisata yang siap dikembangkan dalam skema agrowisata berbasis komunitas di Dusun Pancasila, Desa Tambora meliputi beberapa klaster utama berikut:

1. Wisata kebun Kopi

Luas kebun kopi yang ada di Dusun Pancasila mencapai 1.500 hektare. Data Dinas Perkebunan NTB tahun 2012 menyebut luas lahan kopi Tambora secara keseluruhan sekitar 3.000 hektare, tersebar di Kecamatan Pekat (Dompu) dan Kecamatan Tambora (Bima). Jenis kopi yang paling dikenal dari sana adalah kopi robusta Tambora. Daerah lereng Gunung Tambora sejak lama memang menjadi kawasan perkebunan kopi dengan iklim sejuk yang cocok untuk robusta. Beberapa ciri kopi dari kawasan itu: dominan robusta, rasa cenderung kuat dan earthy, aroma rempah dan cokelat cukup terasa, ditanam di lereng vulkanik Tambora sehingga punya karakter tanah mineral. Di beberapa kebun modern sekitar Tambora juga mulai ada arabika, tetapi produksi komunitas di dusun-dusun sekitar jalur pendakian masih banyak robusta. Saat ini kebun kopi yang ada di Dusun Pancasila belum memasuki musim panen utama tetapi oleh petani kopi-kopi yang sudah memasuki usia panen, petani lebih dulu memetik kopi yang berwarna merah sehingga sepanjang tahun produksi kopi terus ada.

2. Wisata kebun durian

Saat ini kebun durian yang ada di Dusun Pancasila Desa Tambora memang masih dalam tahap pengembangan. Tetapi ada beberapa komunitas yang telah berhasil mengembangkan kebun durian sebagai objek wisata contohnya Kebun Durian Pak Bule yang dikenal sebagai kebun durian lokal dan kebun durian campuran. Ditambah dengan adanya kegiatan Sumbang Oksigen dari komunitas Teduh Bumi yang menyumbang 900 bibit Pohon Durian. Kegiatan ini diharapkan dapat menghijaukan Dusun Pancasila dan memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat setempat. Beberapa jenis durian yang di Dusun Pancasila adalah montong dan bawor. Waktu terbaik untuk berkunjung ke sana adalah di bulan Januari – Maret untuk dapat menikmati durian.

3. Wisata pendakian Gunung Tambora

Wisata pendakian Gunung Tambora yang dikelola oleh beberapa komunitas yang ada di Dusun Pancasila salah satunya adalah Komunitas Pecinta Alam. Dari tahun ke tahun wisatawan yang mendaki gunung Tambora mengalami penurunan yang fluktuatif. Pada tahun 2024 wisatawan yang mendaki gunung Tambora tercatat mencapai sekitar 1800 wisatawan. Sedangkan di tahun 2025 tercatat hanya 636 wisatawan. Ini dikarenakan minimnya waktu libur di tahun 2025. Namun komunitas dan pemerintah terus berupaya meningkatkan daya tarik kawasan dengan memperbaiki dan menambah fasilitas pendukung. Dengan memberikan bantuan stimulan kepada komunitas untuk membuka jasa ojek dari Resor Pancasila menuju pintu rimba hingga Pos 1, sehingga memudahkan akses bagi pendaki.

Peran Komunitas

Masyarakat Dusun Pancasila menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat aktif dalam menggerakkan ekosistem agrowisata berbasis komunitas. Berdasarkan penuturan Kepala Desa Tambora, tingginya keterlibatan ini didorong oleh kesadaran kolektif bahwa sektor pertanian merupakan urat nadi perekonomian warga setempat. Bentuk partisipasi nyata ini terwujud secara komprehensif, mulai dari pengembangan produk lokal hingga inovasi promosi wisata. Kepala Dusun Pancasila dan tokoh masyarakat mengonfirmasi bahwa warga kini semakin adaptif dalam memasarkan komoditas unggulan, seperti kopi Tambora, baik secara langsung kepada wisatawan maupun melalui optimalisasi media sosial. Keterlibatan lintas generasi ini semakin diperkuat oleh peran pemuda desa melalui Karang Taruna yang proaktif merintis usaha cenderamata (*souvenir*) serta mengeksekusi kampanye promosi digital untuk memperkenalkan potensi pariwisata Dusun Pancasila kepada khalayak yang lebih luas.

Fenomena tingginya partisipasi dan kesadaran digital di Dusun Pancasila ini mencerminkan keberhasilan implementasi prinsip mendasar dalam konsep *Community Based Tourism* (CBT). Secara teoretis, keterlibatan masyarakat bukan sekadar elemen pelengkap, melainkan prasyarat utama pembangunan destinasi. Hal ini sejalan dengan pandangan (Nurhidayati, 2015), yang menegaskan bahwa tolok ukur keberhasilan pengembangan pariwisata berbasis komunitas sangat dipengaruhi oleh sejauh mana masyarakat lokal dilibatkan secara langsung dalam tata kelola dan pengembangannya. Oleh karena itu, sinergi lintas elemen yang terbangun antara perangkat desa, tokoh masyarakat, dan generasi muda di Dusun Pancasila bertransformasi menjadi modal sosial yang sangat penting. Partisipasi kolektif yang inklusif ini menjadi fondasi utama dalam menjamin resiliensi dan keberlanjutan (*sustainability*) program agrowisata di wilayah tersebut.

Dampak Ekonomi

Pengembangan agrowisata di Dusun Pancasila terbukti memberikan implikasi positif yang signifikan terhadap peningkatan taraf ekonomi masyarakat setempat. Mengingat mayoritas penduduk menggantungkan mata pencahariannya pada sektor agrikultur dan perkebunan, integrasi kegiatan pariwisata berbasis pertanian ini dinilai sangat efektif dalam menciptakan sumber pendapatan alternatif. Hal ini dikonfirmasi oleh para pelaku agrowisata dan wisatawan yang mengamati langsung adanya perubahan positif terhadap kondisi finansial warga akibat perputaran ekonomi dari aktivitas wisata. Lebih dari sekadar meningkatkan pendapatan langsung, inisiatif pariwisata ini juga mengakselerasi kemunculan berbagai peluang diversifikasi usaha baru di tingkat lokal. Kepala Dusun Pancasila dan tokoh masyarakat menyoroti tingginya potensi kewirausahaan warga yang

mulai merintis penyediaan akomodasi (*homestay*), kuliner khas daerah, pendirian kedai kopi, hingga hilirisasi pengolahan buah durian menjadi produk kreatif bernilai tambah.

Tumbuhnya embrio usaha mikro dan diversifikasi produk olahan tersebut mengindikasikan bahwa agrowisata bertindak sebagai katalisator bagi berkembangnya ekonomi kreatif masyarakat, bukan sekadar memberikan manfaat tunggal bagi kepariwisataan alam. Kondisi empiris di Dusun Pancasila ini sangat sejalan dengan temuan (Permatasari, 2022), yang menyimpulkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis masyarakat memiliki daya ungkit yang kuat dalam mendorong pertumbuhan usaha mikro dan ekonomi kreatif lokal di kawasan destinasi wisata. Lebih lanjut, fenomena lahirnya usaha-usaha turunan ini merupakan manifestasi dari efek pengganda ekonomi (*multiplier effect*) dalam industri pariwisata (Pemayun et al., 2021), di mana kehadiran wisatawan berhasil memicu rantai nilai ekonomi baru bagi warga sekitar. Dengan demikian, model agrowisata CBT ini secara menyeluruh telah membuktikan kapasitasnya sebagai penggerak ekonomi utama yang mampu meningkatkan kesejahteraan finansial masyarakat desa secara berkelanjutan.

Kendala Pengembangan Agrowisata

Meskipun memiliki potensi yang sangat besar, pengembangan agrowisata di Dusun Pancasila masih dihadapkan pada sejumlah kendala, terutama terkait dengan kelayakan infrastruktur fisik dan rantai pasok pertanian. Kepala Desa Tambora dan Kepala Dusun Pancasila mengonfirmasi bahwa hambatan utama terletak pada aksesibilitas jalan yang belum memadai serta jarak tempuh yang cukup jauh dari pusat kota. Kondisi medan ini menjadi tantangan yang semakin berat ketika memasuki musim penghujan, jalanan yang berlubang berubah menjadi kubangan lumpur yang sulit dilalui, sehingga kerap membuat kendaraan terperosok dan menghambat mobilitas wisatawan. Di samping hambatan aksesibilitas tersebut, para pelaku agrowisata juga menyoroti permasalahan teknis di lapangan, yakni belum maksimalnya sistem distribusi bibit dan pupuk yang padahal merupakan elemen vital dalam menjaga kualitas sektor pertanian sebagai penopang utama agrowisata ini.

Selain kendala infrastruktur fisik, keterbatasan infrastruktur telekomunikasi juga menjadi tantangan signifikan dalam upaya memperluas jangkauan pasar. Perwakilan Karang Taruna menyatakan bahwa jaringan koneksi internet yang belum stabil sangat menyulitkan masyarakat dan pemuda desa untuk melakukan promosi wisata secara optimal melalui platform digital. Kondisi empiris di lapangan ini mempertegas pandangan (Hadiwijoyo, 2018), yang menyatakan bahwa kelengkapan infrastruktur dan kemudahan aksesibilitas merupakan faktor determinan dalam mendukung keberhasilan pengembangan suatu destinasi wisata berbasis masyarakat. Oleh karena itu, perbaikan sarana dan prasarana dasar mulai dari infrastruktur jalan, distribusi pertanian, hingga jaringan komunikasi menjadi prasyarat dan kebutuhan yang paling mendesak agar tata kelola agrowisata di Dusun Pancasila dapat berjalan secara optimal.

Dukungan yang Dibutuhkan

Untuk memastikan pengelolaan agrowisata di Dusun Pancasila berjalan secara optimal dan berkelanjutan, dibutuhkan intervensi dan dukungan komprehensif dari berbagai pihak, khususnya pemerintah. Berdasarkan penuturan Camat Pekat, masyarakat sangat membutuhkan suntikan modal usaha serta pelatihan manajemen agrowisata guna meningkatkan kapasitas pengelolaan potensi daerah. Kebutuhan ini dipertegas oleh Kepala Desa Tambora yang menyoroti pentingnya bantuan bibit tanaman dan pelatihan teknis pertanian agar produktivitas hasil kebun lebih maksimal. Lebih lanjut, Kepala Dusun Pancasila dan tokoh masyarakat menekankan urgensi adanya program peningkatan kapasitas yang spesifik, seperti tata kelola wisata, keterampilan promosi, pembuatan cenderamata lokal, serta pembinaan langsung melalui kebijakan strategis pengembangan wisata dari pemerintah.

Kompleksitas kebutuhan di lapangan mengindikasikan bahwa pengembangan wisata berbasis komunitas mutlak membutuhkan kolaborasi sinergis antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha. Kebutuhan akan sinergi ini sangat sejalan dengan pandangan (Permatasari, 2022), yang menegaskan bahwa kehadiran pemerintah dalam wujud perumusan kebijakan, penyediaan pelatihan, dan penguatan kapasitas masyarakat merupakan faktor penentu dalam keberhasilan pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Pemenuhan dukungan secara terintegrasi ini

menjadi sangat esensial untuk direalisasikan, mengingat kondisi empiris menunjukkan bahwa agrowisata telah memberikan manfaat ekonomi yang sangat nyata bagi masyarakat Dusun Pancasila, terutama dalam menopang kesejahteraan warga yang menggantungkan penghasilannya pada sektor pertanian dan perkebunan.

4. KESIMPULAN

Dusun Pancasila, Desa Tambora, memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai kawasan agrowisata berbasis komunitas melalui integrasi daya tarik alam dan pertanian, seperti perkebunan kopi, kebun durian, dan jalur pendakian Gunung Tambora. Pengembangan ini didukung kuat oleh partisipasi aktif masyarakat dalam promosi, pengembangan produk lokal, dan ekonomi kreatif, yang secara nyata berpotensi meningkatkan pendapatan warga serta menciptakan peluang usaha baru berupa kuliner, *homestay*, jasa pemandu wisata, dan pengolahan hasil tani. Namun, optimalisasi agrowisata ini masih terhambat oleh sejumlah kendala, antara lain kondisi infrastruktur jalan yang belum memadai, keterbatasan jaringan telekomunikasi, serta perlunya peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam tata kelola kepariwisataan.

Sebagai tindak lanjut dan saran atas kendala tersebut, sangat diperlukan sinergi dan dukungan penuh dari pemerintah daerah maupun pemerintah desa agar pengembangan agrowisata dapat berjalan secara berkelanjutan. Dukungan ini perlu segera direalisasikan melalui perbaikan infrastruktur fisik dan digital, penyediaan pelatihan pengelolaan wisata, bantuan pengembangan usaha, serta pendampingan untuk penguatan kelembagaan. Di sisi lain, masyarakat sebagai aktor utama juga dituntut untuk terus menjaga konsistensi partisipasi dan memperkuat kolaborasi dalam tata kelola agrowisata, sehingga target peningkatan kesejahteraan dan manfaat ekonomi dapat dirasakan secara merata dan berkesinambungan.

REFERENSI

- Adikampana, I. M. (2017). *Pariwisata Berbasis Masyarakat*.
- Creswell, J.W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications Ltd.
- Goodwin, H., & Rosa Santilli. (2009). Community-Based Tourism : a success ? *ICRT Occasional Paper*, 1–37. <https://www.andamandiscoveries.com/press/press-harold-goodwin.pdf>
- Hadiwijoyo, S. S. (2018). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Graha Ilmu. <https://grahailmu.co.id/previewpdf/978-979-756-894-8-914.pdf>
- Laksmi, G. W., Tarigan, E., Dewi, T. R., & Ingkadijaya, R. (2024). Pengembangan potensi desa wisata berbasis ekonomi kreatif untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. *Dharma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 40–63. <https://doi.org/10.35309/dharma.v5i1.318>
- Loh, J. (2013). Inquiry into Issues of Trustworthiness and Quality in Narrative Studies : A Perspective. *The Qualitative Report*, 18, 1–15. .
- Manurung, S. S., & Aina Rahmayani. (2022). Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism). *TOBA (Journal of Tourism, Hospitality and Destination)*, 1(3), 141–147. <https://doi.org/10.55123/toba.v1i3.845>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). In *Thousand Oaks, CA: SAGE Publications*.
- Nurhidayati, S. E. (2015). The evaluation study of implementation as Community Based Tourism (CBT) on supporting sustainable agritourism. *Jurnal of Universitas Airlangga*, 28(1), 1–10. <https://doi.org/10.20473/mkp.V28I12015.1-10>
- OECD. (2019). Making the most of tourism in Indonesia to promote sustainable regional development. *OECD Publishing*. [https://one.oecd.org/document/ECO/WKP\(2019\)4/En/pdf](https://one.oecd.org/document/ECO/WKP(2019)4/En/pdf)
- Patton, M. Q. (2015). Sampling , Qualitative (Purposeful). *The Blackwell Encyclopedia Of Sociology*, 2–4. <https://doi.org/10.1002/9781405165518.wbeoss012.pub2>
- Pemayun, D. G. A., Sutiarmo, M. A., Suprpto, N. A., Febianti, Harmini, A. N., Sinaga, F., Nugraha, I. G. P., & Made Bram Sarjana. (2021). *Perencanaan & Pengembangan Pariwisata*. CV. Eureka Media Aksara.
- Permatasari, I. (2022). Peran Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism) di Bali. *KERTHA WICAKSANA: Sarana Komunikasi Dosen Dan Mahasiswa Volume*, 16(2), 164–171. <https://doi.org/10.22225/kw.16.2.2022.164-171>
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Responsible Ecological Social Tour (REST).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabet.
- Suprobowati, D., Sugiharto, M., & Miskan. (2022). Strategi Pengembangan Desa Wisata Kreatif Berbasis

- Masyarakat Kearifan Lokal Hendrosari Gresik. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik Dan Kebijakan Sosial*, 6(1), 53–68. <https://doi.org/10.25139/jmnegara.v6i1.4551>
- Valerie, S., Rachman, A. F., & Adriani, H. (2025). Pengaruh Daya Tarik Wisata Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan Gen Z Pada Kawasan Wisata Lapangan Merdeka Jakarta. *Jurnal Pariwisata Bisnis & Digital*, 1(1), 90–100. <https://doi.org/10.30647/jpbd.v1i1.1936>